

# IDENTIFIKASI DIRI MELALUI SIMBOL-SIMBOL KOMUNIKASI (Studi Interaksionisme Simbolik Komunitas Pemakai Narkoba Di DKI Jakarta)

**Edison Hutapea**

Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia, Jakarta.

Alamat surel: ehutapea@bundamulia.ac.id

## **Abstract**

*The attractive reality narcotic consumption is the interaction amongs the user. The interaction is indicated by nonverbal communication via symbols that understandable solely by user community. There is unanimous by their own to give the meaning of symbols, because this is black market and illegal. The communications symbols is practised differently in evefry area because evade the law. It means every area as region construct the reality in different way. This is based on the fact that narcotic consumer community has sight saliding to keep their mistery, more over new comes unable to interact directly. This research aim to descript symbols used Narcotic consumer community in DKI Jakarta to represent to become the reality. Based on the phenomenologist theory from Alfred Schutz, constructivism from Berger and symbolis interactive from Mead and Cooley. Research result expressed that : Unanimous is made to give the meaning, constricted only to certain area, to present the symbols understandable wider it means their transactions secrecy widely open. Solidity of narcotic consumer will be loose when the region of understable symbolis wider.*

**Keywords : Symbol, Meaning, Self Concept and Community.**

## **Pendahuluan**

Simbol merupakan produk bersama komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta, dimana setiap individu pemakai narkoba menciptakan simbol, dalam arti suatu realitas bahwa setiap pemakai narkoba harus menggunakan simbol yang disepakati bersama. Pola perilaku individu pemakai narkoba merupakan cara-cara komunitas pemakai narkoba bertindak atau berperilaku yang sama dan harus diikuti oleh semua anggota komunitas tersebut.

Manusia unik karena mereka memiliki kemampuan memanipulasi simbol-simbol berdasarkan kesadaran. Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia, dan respons manusia terhadap simbol adalah dalam pengertian makna dan nilainya dalam pengertian stimulasi fisik dari alat-alat inderanya. Makna suatu simbol bukanlah pertama tama ciri-ciri fisiknya, namun apa yang dapat orang lakukan mengenai simbol tersebut. (Mulyana, 2001:77)

Kehidupan manusia tidak terlepas dari penggunaan simbol-simbol. Cassier (1987:41), mengatakan bahwa manusia adalah *animal symbolicum*. Pemikiran

simbolis dan tingkah laku simbolis merupakan ciri dan betul-betul khas manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu, tidaklah dapat ditolak. Oleh karena itu, Langer (dalam Mulyana, 2000:83) berkesimpulan bahwa salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan simbol.

Simbol itu bervariasi dari suatu budaya ke budaya lain, dari satu tempat ke tempat lain, dari suatu konteks waktu ke konteks waktu yang lain. Begitu juga makna yang diberikan kepada simbol tersebut. (Mulyana, 2001:95).

Penggunaan simbol komunikasi akan dilihat oleh sistem yang berada disekelilingnya, sebab nilai atau norma masyarakat sebuah standar dalam perlakuan anggota masyarakat yang berfungsi untuk menjaga kestabilan interaksi internal anggota masyarakat.

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Adapun Pierce dalam Sobur (2003:156) mengartikan simbol sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu diluar tanda itu sendiri. Hubungan

antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (ditandakan pertanda) sifatnya konvensional.

Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya. Dalam arti demikian, kata misalnya, merupakan salah satu bentuk simbol karena hubungan kata dengan dunia acuannya ditentukan berdasarkan kaidah kebahasaannya. Kaidah kebahasaan itu secara artifisial dinyatakan ditentukan berdasarkan konvensi masyarakat pemakainya.

Dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami tentang suatu “gejala” yang erat hubungannya dengan situasi, kepercayaan, motif pemikiran yang melatarbelakanginya. Moeleong, (2000:9) mengatakan, “Penekanan kaum Fenomenologis adalah aspek subjektif dari perilaku orang. Mereka berusaha masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.”

Menurut Goffman, dalam Mulyana (2000:45), kehidupan sosial dibagi menjadi dua bagian yakni “wilayah depan” (*front region*) dan “wilayah belakang” (*back region*). Wilayah depan adalah tempat atau peristiwa sosial yang memungkinkan individu menampilkan peran formal atau bergaya, seperti memainkan sebuah peran dalam panggung sandiwara. Sementara itu wilayah belakang merupakan tempat atau peristiwa yang memungkinkannya mempersiapkan perannya di wilayah depan. Wilayah depan ibarat “panggung depan” (*front stage*) yang ditonton khalayak, sedangkan wilayah belakang ibarat “panggung belakang” (*back stage*).

Tulisan ini berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di DKI Jakarta pada tahun 2010 sampai tahun 2013, penelusuran penelitian dimulai di wilayah Matraman Jakarta Pusat dan Tanjung Priok Jakarta Utara, Alasan pemilihan wilayah tersebut bahwa menurut data BNP DKI, serta menurut pengamatan

bahwa wilayah tersebut sangat terbuka peredaran narkobanya, begitu juga para pemakainya yang sangat heterogen, dari profesi pelajar, karyawan, pedagang/wiraswasta maupun aparat itu sendiri, dan juga mayoritas masyarakatnya sudah antipati (acuh) dengan para pemakai dan pengedar narkoba.

### Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara berpikir untuk melakukan penelitian, dan teknik penelitian adalah cara melaksanakan penelitian atas dasar hasil pemikiran. Jadi pengertian metodologi penelitian dapat diartikan sebagai pengkajian atau pemahaman tentang cara berpikir dan cara melaksanakan upaya atau kegiatan menyusun atau menemukan pengetahuan dan ilmu atas dasar hasil berpikir, seperti telah dipolakan menurut langkah-langkah tertentu.

Bogdan dan Taylor (1975: 1) secara singkat menyatakan metodologi sebagai, *...the process, principles, and procedures by which we approach problems and seek answers* (...proses, prinsip, dan prosedur bagaimana kita memandang permasalahan dan mencari jawabannya). Kemudian Bogdan lebih lanjut menyatakan bahwa metodologi dalam penelitian kualitatif pada dasarnya adalah, *research procedures which produce descriptive data: people's own written or spoken words and observable behavior* (prosedur-prosedur penelitian yang digunakan untuk menghasilkan data deskriptif: yang ditulis atau yang diucapkan orang dan perilaku-perilaku yang dapat diamati) (Bogdan dan Taylor, 1975: 4).

Pendekatan kualitatif langsung diarahkan pada setting serta individu-individu dan kelompok masyarakat di mana mereka berada, secara holistic; meliputi subjek penelitian (yang mungkin organisasi, kelompok, individu, teks, atau artefak), dan tidak melakukan reduksi variabel dengan mengisolasi variabel-variabel tertentu. Pendekatan kualitatif melihat variabel-variabel penelitian sebagai bagian dari keseluruhan gejala yang diamati.

Untuk menjawab masalah pokok penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif bertujuan menguraikan secara deskriptif sebagaimana dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor yang dikutip Lexy Moleong (1993 : 3) metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa pendekatan kualitatif menekankan penelitian pada latar dan individu tersebut secara utuh yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Fokus penelitian ini adalah bagaimana komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta mengidentifikasi dirinya dengan menggunakan simbol-simbol komunikasi tersebut.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, sedangkan pendekatannya adalah fenomenologi. Secara umum penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk memahami fenomena, didasarkan pada tradisi penelitian dengan metode yang khas, dengan objek masalah masyarakat. Peneliti mengumpulkan data yang berserak, merangkaikannya sehingga membangun suatu gambaran yang kompleks dan holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci yang keseluruhan langkah penelitiannya dilakukan dalam setting alamiah.

Pada hakekatnya penelitian kualitatif ini mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami fenomena yang terjadi disekitar mereka serta untuk mengetahui aktifitas yang sedang mereka lakukan. Untuk itu penulis dalam penelitian ini terjun langsung ke lapangan guna melihat serta mengamati komunikasi simbolik diantara komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta.

Tradisi fenomenologi menurut Creswell adalah : *Whereas a biography reports the life*

*of a single individual, a phenomenological study describes the meaning of the lived experiences for several individuals about a concept or the phenomenon*" (Creswell, 1998 : 51). Studi dengan pendekatan fenomenologi dengan demikian, berupaya menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, yang dalam hal komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan mereka sendiri.

### **Key Informant dan Informant**

Objek penelitian dalam penelitian ini menggunakan *Key Informant* dan *Informant*. Dari *Key Informant* dan *Informant* akan diperoleh informasi yang sangat akurat sebagai data penelitian kualitatif. Penentuan siapa saja yang menjadi *Key Informant* dan *Informant* didasarkan pada tujuan penelitian. Sehingga Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah sampel bertujuan dilakukan dengan cara pengambilan subyek bukan didasarkan atas skala, random, atau daerah (tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu). Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, karena alasan keterbatasan waktu, tenaga dan dana. (Ari Kunto, 1992: 113).

Sehubungan dengan tersebarnya subyek penelitian maka peneliti menggunakan teknik *snow ball* yaitu mewawancarai *subyek* yang satu berlanjut pada *subyek* lainnya. Penentuan *Key Informant* didasarkan oleh pengetahuan dan pengalamannya sesuai dengan masalah penelitian. *Key Informant* yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah Ketua Bidang Sosialisasi Relawan Badan Narkotika Nasional (BNN).

Untuk sebuah studi fenomenologis, kriteria informan yang baik adalah : *"all individuals studied represent people who have experienced the phenomenon"* (Creswell, 1988:118). Jadi lebih tepat memilih informan yang benar-benar pemakai narkoba yang berlokasi di wilayah DKI Jakarta dan mampu mengartikulasikan

pengalaman dan pandangannya tentang sesuatu yang dipertanyakan.

Memilih pemakai narkoba yang mampu mengartikulasikan pandangannya juga memerlukan kesabaran dan ketelatenan. Oleh karena itu nantinya wawancara akan dilakukan kepada sebanyak mungkin pada komunitas pemakai narkoba di wilayah DKI Jakarta, dan nantinya akan dipilih kembali sejumlah pemakai narkoba yang bersedia, untuk mengungkapkan lebih jauh tentang diri mereka melalui wawancara lebih jauh.

Yang dimaksud dengan *informan* adalah orang yang paling mengetahui dan menguasai seluk beluk informasi dan terlibat langsung pada kasus yang diteliti. Karena itu penulis menentukan *informan* dalam penelitian ini adalah komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta. Creswell mengutip penelitian Polkinghorne (1989), yang menyebutkan bahwa dengan melakukan wawancara mendalam kepada 10 subjek penelitian yang masing-masing memerlukan waktu kurang lebih dua jam, 10 subjek tersebut dapat dianggap sebagai ukuran yang memadai untuk studi fenomenologi (Creswell, 1998:112).

Dengan waktu dilapangan lebih dari setahun, peneliti mendapatkan 18 orang yang masuk dalam komunitas pengguna narkoba di DKI Jakarta, dimana bersedia diwawancarai secara mendalam.

### **Analisis Deskriptif Hasil Penelitian**

Interaksi simbolik menurut Effendy (1989: 352) adalah suatu faham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembatinaan.

Teori interaksi simbolik berpandangan bahwa seseorang berbuat dan bertindak bersama dengan orang lain, berdasarkan konsep makna yang berlaku pada masyarakatnya; makna itu adalah produk sosial yang terjadi pada saat interaksi; aktor

sosial yang terkait dengan situasi orang lain melalui proses interpretasi atau tergantung kepada orang yang menafsirkannya (Jhonson Pardosi, 2008 : 42).

Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) dalam West- Turner (2008: 96), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.

Mayoritas informan menyatakan : “kadang saya bingung karena saya akui dunia narkoba adalah dunia hitam tapi dalam perkumpulan ini banyak hal yang saya dapat, adanya saling terbuka, adanya toleransi yang tinggi dan kesetiaan serta loyalitas sesama kami. Jadi hal-hal yang bersifat positif justru saya dapatkan di perkumpulan narkoba. sementara berbeda dalam dunia kerja yang saya rasakan sesama teman saling iri dan menusuk dari belakang.”

Berdasarkan pernyataan beberapa informan dapat dipahami bahwa komunikasi dipandang sebagai proses produksi dan pertukaran makna. Apabila dilihat dari pendekatan konstruktivisme dapat dijabarkan sebagai berikut : Pertama, menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Kedua, memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang terus menerus dan dinamis. Pendekatan konstruktivisme memeriksa pembentukan bagaimana pesan ditampilkan, dan dalam sisi penerima, ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan (Crigler, 1996:8-9).

Begitu juga menurut pengamatan *key informant* : Pecandu narkoba dalam keadaan sadar, ketika tampil di masyarakat/ tempat kerja akan berusaha tampil seperti biasa, tidak akan menunjukkan bahwa dirinya bukan pecandu. Bahkan untuk pecandu pemula, kesan pecandu belum terlihat karena gangguan jiwa belum muncul. Berbeda pecandu lama, akan terlihat gangguan jiwa yang tidak bisa ditutupi lagi.

Asumsi dasar dari pemikiran konstruktivisme adalah: Pertama, suatu kejadian (realitas) tidak hadir dengan sendirinya secara objektif, tetapi diketahui atau dipahami melalui pengalaman. Kedua, realitas dipahami melalui kategori-kategori bahasa secara situasional yang tumbuh dari interaksi sosial di dalam suatu kelompok sosial pada saat dan tempat tertentu. Ketiga, bagaimana suatu realitas dapat dipahami, ditentukan oleh konvensi-konvensi komunikasi yang dilakukan pada saat itu. Keempat, pemahaman terhadap realitas yang tersusun secara sosial membentuk banyak aspek penting lain dari kehidupan (Sasa, 1994:325-326). Hal ini berarti ketika kita berpikir dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, pada dasarnya merupakan persoalan tentang bagaimana kita memahami realitas kita.

Kemudian sebagian informan memberi komentar lain : “dalam berinteraksi di perkumpulan para pemakai narkoba saya bisa mendapatkan jati diri saya, biasanya saya pemalu dan sulit untuk bergaul, sekarang ini di kantor saya juga mampu berinteraksi, dulu saya mengalami kesulitan kalau disuruh presentasi.”

Hal senada dengan pemahaman *key informant* : Berbeda ketika tampil dalam komunitas pecandu, maka mereka tidak akan menutupi bahwa diri mereka pecandu, bahkan seringkali terkesan menonjolkan diri sebagai pecandu yang paling hebat dalam penggunaan, transaksi ataupun segala hal terkait narkoba.

Interaksional simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati, maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal, dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal

dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap.

Douglas (1970) dalam Ardianto (2007: 136), Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

1. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya.
3. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Individu yang dipahami sebagai suatu pribadi yang utuh, merupakan aktor yang penting dalam kehidupan bersama. Tiap individu memiliki berbagai status dan peran. Peter Blau (1964) mengatakan bahwa status dan peran ini sangat bergantung pada situasi dan kondisi keberadaan individu. Kumpulan individu bukanlah kehidupan bersama melainkan suatu agregasi dan agregasi dapat berubah menjadi kelompok manakala mereka disatukan oleh tujuan bersama.

Sebuah simbol adalah sesuatu yang secara sengaja digunakan untuk

menunjukkan sebuah benda lainnya. Benda yang ditunjuk oleh simbol itu adalah apa yang dimaksud oleh kelompok sosial itu sendiri. Tidak harus ada hubungan yang penting antara simbol dengan benda yang ditunjuknya, atau “preparatnya”nya. Karena masyarakat setuju bahwa simbol tertentu merujuk pada objek tertentu, anggota-anggota masyarakat itu cenderung memandang simbol dan obyeknya sebagai hal yang tak terpisah. (Blake dan Haroldsen, 2003 : 7).

### **Pembahasan**

Simbol dalam komunitas narkoba merepresentasikan pengalaman subyektif, yang tolak ukurnya ada pada subyek pengguna narkoba, dengan faktor yang menentukan adalah pengalaman dan intelektualitasnya. Sehingga pengalaman subyektif tersebut direpresentasikan menjadi realitas obyektif yang mengada sebagai bentuk abstraksi relitas melalui kata gerak benda dan lain-lainnya.

Manusia menggunakan simbol-simbol dalam komunikasinya. Simbol tersebut diinterpretasikan oleh penerimanya, yang kemudian membuat arti yang dihubungkan dengan kehidupan sosial. Apapun arti yang diberikan seseorang terhadap suatu hal, itu merupakan hasil interaksi dengan orang lain tentang objek yang dibahas. Suatu objek tidak memiliki arti bagi seseorang yang jauh dari interaksi dengan orang-orang lain.

Hal yang khusus dari pandangan interaksionis terhadap arti (pemaknaan) adalah penekanannya pada interpretasi yang dilakukan secara sadar. Sebuah objek memiliki arti bagi seseorang pada saat orang tersebut berpikir atau menginterpretasi objek tersebut. Adapun proses interpretasi dalam memaknai sebuah objek tak lain adalah ia berada dan bebas pula untuk bertindak merespon situasi tersebut.

Jelasnya, simbol-simbol harus memiliki arti yang dapat dibagi kepada masyarakat agar keberadaannya dapat diakui, dipahami serta dijadikan sebagai acuan dalam bertindak. Orang-orang menciptakan simbol dengan berbagai tujuan, arti dari simbol

inilah yang kemudian diinterpretasi oleh penerima sebagai mitra interaksinya. Masyarakat oleh karena itu, terdiri dari suatu jaringan interaksi sosial dimana para partisipannya memberikan arti kepada aksi-aksi mereka sendiri maupun orang lain dengan penggunaan simbol-simbol. Bahkan keberanekaragaman institusi masyarakat hanyalah terbentuk oleh interaksi dari orang-orang yang terlibat dalam institusi tersebut.

Pada dasarnya teori interaksi simbolik berakar dan berfokus pada hakekat manusia yang adalah makhluk relasional. Setiap individu pasti terlibat relasi dengan sesamanya. Tidaklah mengherankan bila kemudian teori interaksi simbolik segera mengedepan bila dibandingkan dengan teori-teori sosial lainnya, alasannya ialah diri manusia muncul dalam dan melalui interaksi dengan yang di luar dirinya. Interaksi itu sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Simbol itu biasanya disepakati bersama dalam skala kecil pun skala besar. Simbol-misalnya bahasa, tulisan dan simbol lainnya yang dipakai-bersifat dinamis dan unik.

Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan. Sebaliknya penafsiran yang keliru atas simbol dapat menjadi petaka bagi hidup manusia dan lingkungannya.

Proses komunikasi secara primer berlangsung melalui proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Adapun lambang media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kiat (berkomunikasi melalui gerakan tubuh seperti mengedipkan mata), isyarat, gambar, warna, dan sebagainya, yang secara langsung “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Sedangkan proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan

menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Interaksi simbolik menurut Effendy (1989: 352) adalah suatu faham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembatinaan.

Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti dikatakan Susanne K. Langer, adalah kebutuhan simbolis atau penggunaan lambang. Manusia memang satu-satunya hewan yang menggunakan lambang, dan itulah yang membedakan manusia dengan hewan lainnya. Ernest Cassirer mengatakan bahwa keunggulan manusia atau makhluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum*.

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata maupun abstrak) tanpa kehadiran manusia atau objek tersebut.

Bila fenomenologi fokus pada pemahaman terhadap pengalaman subyektif atas suatu peristiwa, maka interaksi simbolik fokus pada penafsiran terhadap pemaknaan subyektif yang muncul dari hasil interaksi dengan orang lain atau lingkungannya.

Interaksi simbolik adalah interaksi yang memunculkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran. Simbolik berasal dari kata 'simbol' yakni tanda yang muncul dari hasil kesepakatan bersama. Bagaimana suatu hal menjadi perspektif bersama, bagaimana suatu tindakan memberi makna-makna khusus yang hanya dipahami oleh orang-orang yang melakukannya, bagaimana tindakan dan

perspektif tersebut mempengaruhi dan dipengaruhi subyek, semua dikaji oleh para interaksionis simbolik. Jadi peneliti berusaha 'memasuki' proses pemaknaan dan pendefinisian subyek melalui metode observasi partisipan.

Hasil wawancara dengan salah satu informan, yang melatar belakangi penggunaan narkoba dia mengemukakan faktor utama yang menggerakkannya adalah faktor emosi yaitu ketika jiwa labil dan ketika menghadapi masalah yang tidak terselesaikan, perasaan marah terhadap orang sekitarnya, ketidakpercayaan keluarga dan orang dekat terhadap dirinya, rasa putus asa serta sugesti yang muncul, hal tersebutlah yang mendorong menggunakan narkoba. Sedangkan produksi simbol berarti merepresentasikan perasaan emosi pengguna, seperti istilah suges artinya ingat kembali akan putau, sakau; nagih ingin pakai putau. Pemaknaan subyektif yang muncul dari hasil interaksi dengan orang lain atau lingkungannya, kata 'simbol' yakni tanda yang muncul merupakan hasil kesepakatan bersama dan perasaan yang sama (emosi yang sama).

Hal yang tidak kalah penting dalam interaksi simbolik adalah pengonsepsian diri subyek. Bagaimana subyek melihat, memaknai dan mendefinisikan dirinya berdasarkan definisi dan makna yang diberikan orang lain. Simbol-simbol yang digunakan pasti diketahui oleh semua pemakai dengan diri pemakai narkoba. Pemahaman pemakai yang mendefinisikan dirinya berdasarkan definisi dan makna yang diberikan orang lain dalam prosesnya memakan waktu, ini dapat dilihat pada salah satu informan yang telah menggunakan sejak 1995. Disini sudah terjadi internalisasi pada dirinya, dengan sendirinya mengerti makna simbol-simbol tersebut dan mereka menampilkan cara berpakaian atau aksesori meyimbolkan suatu kesan khusus yang ingin disampaikan kepada sesama narkoba.

Subyek pemakai menggunakan penampilan atau aksesori sebagai media. Subyek yang lain memanfaatkan bagaimana

subyek membentuk simbol-simbol, bagaimana pemakai dapat menangkap makna simbol-simbol tersebut sehingga terjadi interaksi dengan menggunakan simbol-simbol eksklusif lain. Ini dapat dijelaskan bahwa kenyataan kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi obyektif dan subyektif.

Manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subyektif), dengan demikian manusia adalah subyek dan sekaligus obyek dari kenyataan sosial. Kenyataan sosial merupakan suatu konstruksi sosial buatan masyarakat sendiri dalam perjalanan sejarahnya dari masa silam ke masa kini dan menuju masa depan. Kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna subyektif bagi mereka sebagai satu dunia yang koheren Berger dan Luckmann dalam Bajari dan Tua (2011; 366).

Makna sebenarnya ada dalam kepala kita, bukan terletak pada lambing itu sendiri. Kalaupun ada yang mengatakan bahwa kata-kata mempunyai makna, yang ia maksudkan sebenarnya bahwa kata-kata itu mendorong orang untuk memberi makna (yang telah disetujui bersama) terhadap kata-kata itu (Deddy Mulyana, 2000:88) sekalipun lambang telah dibingkai maknanya melalui persetujuan bersama namun individu pemakai narkoba selain sebagai anggota masyarakat yang lebih luas dirinya juga melekat sebagai anggota komunitas pengguna narkoba, dia harus bisa memaknai pula lambang tertentu sesuai konteks dia menggunakan lambang tersebut misalnya suatu makna tertentu harus dimaknai secara berbeda ketika berinteraksi dengan masyarakat umum namun dalam komunitas pemakai tentu harus dimaknai berbeda.

Mead tertarik mengkaji interaksi sosial, dimana dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan simbol yang bermakna. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian

pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Bagaimana subyek memandang dan mendefinisikan diri mereka berdasarkan pandangan orang lain, ini dapat dilihat dari pernyataan Dian lebih percaya diri demikian pula pada Ivo dia merasa percaya diri ketika tampil diantara sesama pemakai narkoba, terdapat istilah-istilah dan bahasa-bahasa isyarat tertentu yang mereka gunakan diantara sesama komunitas pemakai narkoba.

Dalam hubungan dengan keluarga dan teman-teman mereka di luar lingkungan pemakai mereka merasa minder dan kurang percaya diri. Eksternalisasi simbol mempresentasikan identitas kelompok mereka, dengan simbol, berusaha menyembunyikan identitas mereka demi keamanan. Dengan demikian penggunaan simbol itu mampu menjaga keutuhan komunitas pemakai, dan berusaha menjaga jarak sosial dengan yang bukan pengguna atau masyarakat umum.

Interaksi simbolik bertumpu pada *penafsiran* atas pemaknaan subyektif (simbolik) yang muncul dari hasil interaksi. Pada fenomenologi, ibarat fotografer, peneliti 'merekam' dunia (pengalaman, pemikiran, dan perasaan subyektif) si subyek dan mencoba memahami atau menyelaminya, sedangkan pada interaksi simbolik, peneliti menafsirkan makna-makna simbolik yang muncul dari hasil interaksi subyek dengan lingkungannya dengan cara memasuki dunianya dan menelusuri proses pemaknaan tersebut.

Kemampuan berpikir ada dua macam (dalam Burhanuddin Salam, 1988:9)

1. Yang bersifat *recall*. Seseorang berpikir tentang obyek yang ada terjadi, seperti tempat, benda, orang, peristiwa yang benar-benar terjadi (disebut juga *recall thinking*). Produksi simbol dari para pengguna dapat dilakukan dengan *me'recall'*

pengalaman emosi atas penggunaan yang telah dirasakan sebelumnya. Sehingga simbol yang dihasilkan mempresentasikan perasaan atau media serta simbol terdekat dengan hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman menggunakan narkoba. Misalnya *sakau* : nagih ingin pakai putau. Ini tidak hanya mempunyai arti kata sekedar nagih ingin memakai putau, tetapi juga mempresentasikan pengalaman emosional bagi mereka yang sudah menggunakan narkoba, yang tidak pernah dirasakan bagi mereka yang bukan pengguna, mereka mungkin hanya memberikan pengertian secara harafiah.

2. Yang bersifat imajinatif : bagi seseorang ilmuwan/calon ilmuwan, kemampuan berpikir yang dituntut bukan sekedar *recall thinking*, tetapi yang harus mampu pula memperkirakan / kejadian yang belum terjadi, dalam arti dapat memperkirakan bentuk obyek/kejadian yang akan terjadi dalam imajinasinya (*imaginative thinking*). Simbol-simbol ini diproduksi secara imajinatif oleh para pemakai karena mereka mendefinisikan dirinya sesuai dengan definisi orang lain atau kelompoknya.

Subjektivisme menghasilkan gagasan bahwa subyek berperan dalam segala hal, subyek atau kesadaran manusia menjadi tolok ukur segalanya. Pandangan ini akan menimbulkan penilaian yang disebut nilai subyektif. Dengan demikian, nilai subyektif akan selalu memperhatikan berbagai “elemen” yang dimiliki akan budi manusia, seperti perasaan, intelektualitas, dan hasil nilai subyektif selalu akan mengarah suka atau tidak suka, senang atau tidak senang (Imayanti, 2002:97). Sebagaimana dikemukakan Dian ketika memakai narkoba, dia merasa senang nggak ada beban hidup, dan bisa tenang, sedangkan Ivo, merasa tenang, seluruh organ tubuh bekerja lagi; bisa makan, mikir bekerja dan lain-lain.

Kenyataan, kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi obyektif dan subyektif. Manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subyektif) kenyataan sosial merupakan suatu konstruksi sosial buatan masyarakat sendiri dalam perjalanan sejarahnya dari masa silam ke masa kini dan menuju masa depan. Kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna subyektif bagi mereka sebagai satu dunia yang koheren (Berger & Luckmann dalam Parera, 1990:28).

Ketika pemakai narkoba menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi diantara sesama pemakai, ini menunjukkan proses internalisasi, dimana simbol sebagai produk bersama, untuk menjaga keutuhan komunitasnya telah diserap kembali oleh individu-individu anggota komunitas pemakai narkoba.

Objektivasi dan internalisasi prosesnya terjadi dalam suatu komunitas pengguna sebagaimana kelompok primer. Menurut Cooley, kelompok primer adalah kelompok yang ditandai ciri-ciri kenal –mengetahui diantara anggotanya serta kerjasama erat yang bersifat pribadi (Soerjono Soekanto,2000;136). Artinya proses itu terbentuk karena adanya *social trust* diantara sesama komunitas pengguna. Pihak luar komunitas dapat saja mengirimkan simbol kepada anggota komunitas sekalipun dimengerti arti simbol itu tetapi dimaknai berbeda oleh anggota komunitas seperti menimbulkan kecurigaan mereka adalah aparat kepolisian yang menyamar atau informan polisi.

Mead mengemukakan, sebagai obyek bagi diri sendiri, inilah yang menjadikan manusia mampu mencapai kesadaran diri (*self consciousness*). Hal ini pula yang membuat seseorang dapat mengambil sikap yang impersonal dan obyektif untuk dirinya sendiri, juga untuk situasi dimana dia bertindak. “Diri” akan menjadi obyek

terlebih dulu sebelum ia berada dalam posisi subyek. Dalam hal ini “diri” akan mengalami proses internalisasi atau interpretasi subyektif atas realitas struktur yang lebih luas (Riyadi Soeprapto; 2002).

Namun disisi lain situasi dimana pemakai berada pada keadaan “sakau”, yang ditandai dengan tubuh yang kejang-kejang, keringat dingin, dan lain-lain tanda ini bukan suatu yang berarti. Karena tanda-tanda sakau yang muncul bukan suatu yang diproduksi melalui kesadaran diri subyek, melainkan merupakan reaksi biologis tubuh terhadap ketergantungan narkoba, hal ini menunjukkan reaksi tubuh yang tidak dapat dikendalikan oleh kesadaran subyek sendiri. Dengan demikian keadaan sakau tidak hanya merupakan kata atau simbol melainkan media yang mengungkapkan pesan bahkan tubuh yang sakau merupakan media sekaligus pesan itu sendiri.

Berbeda dengan pemakai lainnya, bagi Dian seorang karyawan swasta penggunaan narkoba menurutnya justru menumbuhkan semangat dan gairah untuk berpikir, bekerja dan bisa melakukan aktifitas kembali. Untuk kalangan tertentu dapat saja sugesti terbangun bahwa kreatifitas mereka akan sangat produktif jika menggunakan narkoba. Narkoba dianggap sebagai pendorongan mereka yang hidup dan bekerja di dunia kreatif atau mereka yang berada pada posisi pekerjaan dengan tingkat stres yang tinggi.

Dari pengamatan terhadap informan tempat teraman bagi penggunaan narkoba adalah rumah atau tempat tinggal pemakai. Bagi para pemakai yang telah lama menggunakan narkoba proses eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi dapat berlangsung sepanjang pengalaman mereka sebagai komunitas pemakai, tetapi bagi mereka yang merupakan pemakai baru memulai pada internalisasi sebagai konsumen simbol yang diproduksi oleh komunitas pemakai narkoba pendahulunya.

Berbeda dengan penelitian simbolik lainnya dalam penelitian yang memfokuskan pada pemakai narkoba interaksi simbolik yang unik dalam penelitian ini adalah pemakai narkoba sebagai subyek, akan

berada dibawah ketidak sadarannya ketika berada dalam keadaan sakau (saat ini pakai putau) atau pada saat pedat (teler atau merasakan enaknyanya putau) pada kondisi ini dapat saja isyarat yang disampaikan pemakai narkoba bukan merupakan suatu yang berarti, atau tidak ditujukan kepada siapa-siapa, misalnya senyum sendiri, dia tersenyum bukan ditujukan “kepada”, tetapi untuk dirinya sendiri. Simbol adalah sesuatu yang berdiri atau ada untuk sesuatu yang lain, kebanyakan diantaranya tersembunyi atau setidaknya tidak jelas. Suatu simbol dapat berdiri untuk suatu institusi, cara berpikir, ide, harapan dan banyak hal lain (Arthur Asa Berger, 2000:84).

Dengan demikian simbol merefleksikan adanya pengaruh pengalaman seseorang sebagaimana disebut dengan istilah *Intelegensi crystallized* yang dapat dipandang sebagai endapan pengalaman yang terjadi sewaktu *intelegensi fluid* yang merupakan faktor bawaan biologis bercampur dengan apa yang disebut intelegensi budaya. *Intelegensi crystallized crystallized* akan meningkat kadarnya dalam diri seseorang seiring dengan bertambahnya pengalaman.

Dengan kata lain, tugas-tugas kognitif dimana keterampilan-keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan telah mengkristal akibat dari pengalaman sebelumnya, seperti kekayaan kosa kata, pengetahuan kebiasaan penalaran, dan semacamnya, semua akan meningkatkan intelegensi termaksud. (Saifuddin Azwar, 1996:34).

Douglas (1970) dalam Ardianto (2007:136), makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

1. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

2. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya.
3. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat.

Dalam kaitannya dengan pemakai narkoba, hasil pengamatan peneliti pengalaman pemakai yang cukup lama mengkonsumsi narkoba menggambarkan pula interaksi antara pemakai dengan komunitasnya yang dibangun cukup matang dan lama sehingga mampu menggunakan simbol yang memiliki makna yang sama bahkan dapat saja menghasilkan simbol baru.

Keberadaan subyek pemakai yang sudah menggunakan narkoba sejak lama dan

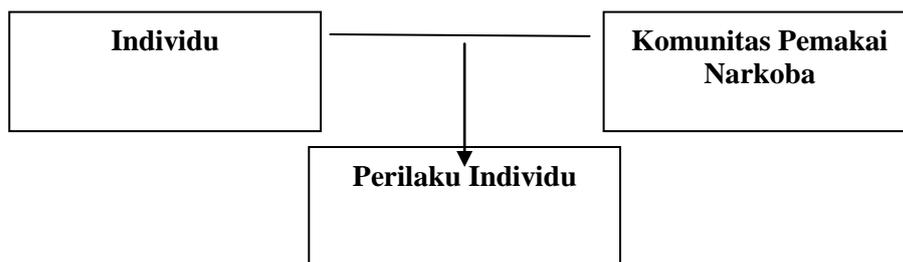
juga sebagai karyawan membuktikan dirinya bahwa berbeda dengan pandangan masyarakat umumnya bahwa narkoba merusak, karena kenyataannya menurut pemakai yang juga karyawan justru narkoba mendukungnya dalam menumbuhkan semangat kerja dan kreatifitas.

Terdapat beberapa fakta khusus untuk pemakai narkoba jenis marijuana:

1. Hampir semua pengguna marijuana belum pernah menggunakan obat terlarang.
2. Sebagian besar pengguna marijuana mengkonsumsinya kadang-kadang. Meningkatnya perawatan tidak menunjukkan ketergantungan klinis.
3. Belum ditemukan bahwa marijuana penyebab sakit mental.
4. Pemakai marijuana tidak menunjukkan bertambahnya resiko kanker.
5. Marijuana terbukti membantu perawatan berbagai gejala penyakit.

Berdasarkan paparan dalam pembahasan tersebut di atas, peneliti menyusun model komunikasi yang terjadi yaitu sebagai berikut:

#### *Internalisasi*



(Gambar 1, Sumber : Hasil Olahan Penelitian).

#### Keterangan :

Internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Jika sosialisasi lebih ke samping (horizontal) dan lebih kuantitatif, maka internalisasi lebih bersifat vertikal dan

kualitatif disinilah manusia menjadi produk dari kebudayaannya.

Kebudayaan sebagai hasil manusia akhirnya kebudayaan diserap kembali oleh manusia. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui sosialisasi, pendidikan, dan pengajaran, seperti bimbingan,

pengarahan, indoktrinasi, *brainwashing* dan lain sebagainya.

Dalam internalisasi (pembatinaan), faktor-faktor yang pernah tampil sebagai sesuatu yang “asing” bagi si subjek kemudian diterima olehnya dan dianggap sebagai sesuatu yang berasal dari dirinya sendiri (K. Bertrens, 1996:112).

Sesuatu yang datang dari luar dirinya misalnya simbol yang disepakati dalam komunitas pemakai narkoba kemudian diterima sepenuhnya oleh subyek dari anggota komunitas pemakai narkoba. Keberlakuan simbol hanya bagi komunitasnya. Dengan demikian tidak semua simbol dan nilai dapat diuniversalisasi maknanya, karena komunitas narkoba tidak menginginkan nilai yang dianut dan simbolnya digunakan diluar komunitasnya.

Orang mengalami dua gerak tuntutan yaitu tuntutan hidup personal serta tuntutan hidup sosial dengan segala norma dan nilai-nilai yang dianutnya. Perjumpaan antara hidup personal dengan hidup sosial itulah yang melahirkan penataan nilai-nilai yang perlu diatur. Orang tidak hanya dituntut untuk memperhatikan nilai hidup dan diri, tetapi juga harus memperhatikan nilai dan hidup dalam aspek kebersamaan sehingga hidup itu tetap dijunjung sebagai yang bernilai tinggi. Disitulah terletak tuntutan kualitas pilihan dan keputusan, baik yang bersifat personal maupun yang bersifat komunal. ( J.Darminta, SJ.Kanisius, Jakarta, 2006;39).

Manusia memang mahluk historis, terbentuk oleh pengalaman dan fakta, baik rasa diri pribadi, rasa sosial, maupun rasa iman serta keagamaan. Tetapi justru dalam kesejarahan itu pula manusia bergulat merumuskan dirisebagai yang bernilai dan bermakna bagi sesame. Karena hanya dalam mengalami diri sebagai bermakna dan bernilai bagi sesama, orang akan menghayati diri sebagai bernilai. Bangunan kesadaran akan nilai-nilai hidup dan diri memiliki dasar dalam ingatan kesadaran manusia yang dibentuk pada masa awal hidupnya. disitu manusia membangun kepercayaan-kepercayaan karena ia menyimpan hal-hal

yang diyakini dan dipecah. ( J.Darminta, SJ.Kanisius, 2006;36).

### **Simpulan**

Ketika pemakai narkoba menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi diantara sesama pemakai, ini menunjukkan proses internalisasi, dimana simbol sebagai produk bersama, untuk menjaga keutuhan komunitasnya telah diserap kembali oleh individu-individu anggota komunitas pemakai narkoba. Sesuatu yang datang dari luar dirinya misalnya simbol yang disepakati dalam komunitas pemakai narkoba kemudian diterima sepenuhnya oleh subyek dari anggota komunitas pemakai narkoba. Keberlakuan simbol hanya bagi komunitasnya. Dengan demikian tidak semua simbol dan nilai dapat diuniversalisasi maknanya, karena komunitas narkoba tidak menginginkan nilai yang dianut dan simbolnya digunakan diluar komunitasnya.

Pada *eksternalisasi* dan *obyektivasi* simbol adalah produk dari manusia. Sedangkan dalam *internalisasi* manusia adalah produk dari simbol tersebut termasuk kebudayaan dan sub kebudayaan

### **Implikasi**

Dalam mencegah dan mengatasi terbentuknya komunitas pengguna narkoba disekitar lingkungan kita, dibutuhkan pemahaman untuk mampu membaca pola kecederungan anggota keluarga, teman atau orang disekitar kita yang sering menggunakan komunikasi simbolik, apakah dengan kata, tanda, tindakan/perilaku, serta objek yang jika dihubungkan dengan konteks dan situasi atau dengan pola kalimat yang digunakan menjadi kontradiktif dengan makna yang sebenarnya. Hal ini untuk mencegah terbentuknya komunitas yang lebih besar, dan solid serta mencegah orang-orang yang kita cintai dan orang disekitar kita terjebak dalam penggunaan narkoba. Karena komunitas narkoba selain sifatnya yang tertutup, mereka akan memperluas dan menambah anggotanya.

## Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Berger, Peter L, dan Thomas, Luckmann. 1966. *The Social Construction of Reality. A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Diterjemahkan oleh Basari, Hasan, 1990, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, LP3ES. Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi*. Kencana Prenada Media. Jakarta.
- Blumer, Herbert. 1966. Sociological Implications of The Thought of George Herbert Mead. *The American Journal of Sociology*. Vol. 71
- Cooley, Charles Horton. 1930. *Sociological Theory and Social Research*. Holt Rinehart & Winston. New York.
- Cresswell, John W. 2003. *Research Design Qualitative – Quantitative and Mixed Methods Approachs*. Sage Publication. London.
- Devito, Joseph A. 1977. *Komunikasi Antar Manusia : Kuliah Dasar*, Edisi V, Penterj, Agus Maulana, Profesional Books. Jakarta.
- Erving Goffman. 1997. *Interaksionisme Simbolik, Ulasan Jurnal oleh Rini Rinawati*, Program Pasca Sarjana Fikom, Unpad. Bandung.
- Kuntowidjoyo. 1987. *Manusia dan Budaya*. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Konrad, Kebung. 2008. *Rasionalisasi dan Penemuan Ide-Ide*. Prestasi Pustaka. Jakarta.
- Mead, G.H. 1972. *Mind, Self, and Society*, The University of Chicago Press. Chicago.
- Moleong, Lexy, J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Rosdakarya. Bandung.
- Nimmo, Dan. 1989. *Komunikasi Politik, Komunikator, Pesan dan Media*, Remaja Karya. Bandung.
- Nurlaeon, Yuyun. 2001. *Pemaknaan Pemakai Narkoba Terhadap Pondok Inabah sebagai suatu institusi sosial*, Program Pasca Sarjana Fikom. Unpad, Bandung.
- Rahman, Nurlina. 2004. *Konsep Diri Pemakai Narkoba Dalam Konteks Komunikasi Antar Pribadi*, Program Pasca Sarjana Fikom. Unpad, Bandung.
- Sanusi, Ibrahim. 2005. *Meningkatkan Kesadaran Generasi Muda Akan Bahaya Narkoba Guna Memantapkan Stabilitas Nasional Dalam Ragka Pembangunan Nasional*, Kursus Singkat Angkatan XIII LEMHANNAS RI. Jakarta.
- Satgas Luhpén Narkoba Mabes Polri. 2000. *Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba, dengan Teknik Pendekatan Yuridis, Psikologis, Medis, Religius*. Ditbimmas Polri. Jakarta
- Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik*. Averroes Press. Malang.
- Tubbs, Steward L.Moss Sylvia. 1996. *Human Communication (Prinsip-Prinsip Dasar)*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Veeger, K.J. 1993. *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat*. Gramedia. Jakarta.
- Badan Narkotika Nasional (BNN). 2007. *Tabloid Dwi Mingguan Sadar*, No. IX Thn I. Jakarta.

Harian Kompas, 3 Juni 2003, Jakarta

Undang-Undang RI tentang Narkotika, UU  
No.35 Tahun 2009, Jakarta.

\_\_\_\_\_, 1969, *Symbolic Interactionism :  
Perspective and Method*, Prentice Hall. New  
Jersey

\_\_\_\_\_, *Rapat Dengar Pendapat Kepala  
Badan Narkotika Nasional dengan Komisi III  
DPR RI Tanggal 2 Maret 2011*, Jakarta.

\_\_\_\_\_ (2000). *Manajemen Penelitian*.  
Rineka Cipta. Jakarta

\_\_\_\_\_, 2001, *Ilmu Komunikasi, Suatu  
Pengantar*, Remaja Rosdakarya, Bandung

\_\_\_\_\_, 2007, *Penelitian Kualitatif*, Kencana  
Prenada Media, Jakarta

\_\_\_\_\_, 2010, *Rencana Strategis Badan  
Narkotika Nasional Tahun 2010-2014*, BNN,  
Jakarta.